

Cutting in the Fold: Kiai Protest Movements in East Java at The End of the 19th And 20th Centuries

**Andriyansyah dan Lesi Maryani**

Muroqobah Dalam Fathul Arifin: Penafsiran dan Implementasi oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas

**Muhammad Syahrul Hasan, Fitri Windianti dan Sari Febriani**

Internalising Religious Moderation Through Historical Memory: an Examination of the Relationship Between the Toraja and Other Tribes in South Sulawesi

**Johan Wahyudhi, M. Dien Madjid dan Kaula Fahmi**

Konsep Dasar Perilaku Organisasi

**Fairuz Adawiyah Afif dan Suhada**

Iklm Organisasi dan Konsep Iklm Organisasi; Isu-Isu Iklm Organisasi dalam Lembaga Pendidikan, Hubungan Iklm Organisasi dan Efektifitas Organisasi Serta Iklm Organisasi dan Kinerja

**Toipah dan Suhada**

Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan

**Wirda Salamah Ulya dan Muhammad Ghifari**

Dakwah Digital Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama

**Retna Dwi Estuningtyas**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 12 . issue 1 . 2024

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF

**PeGON**

ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

---

Volume 12 . issue 1 . 2024

---

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

### **Editorial Team**

#### **Managing Editor**

Mohamad Shofin Sugito

#### **Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)  
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

#### **Editors**

Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

#### **Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa


ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

#### **Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten

<http://ejournalpegon.jaringsantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON  
Islam Nusantara Civilization  
Vol. 12 - Issue 1 - 2024

<b>Table of Contents</b> .....	iii
<b>CUTTING IN THE FOLD: KIAI PROTEST MOVEMENTS IN EAST JAVA AT THE END OF THE 19<sup>TH</sup> AND 20<sup>TH</sup> CENTURIE</b>	
Andriyansyah dan Lesi Maryani.....	1
<b>MUROQOBAH DALAM FATHUL ARIFIN: PENAFSIRAN DAN IMPLEMENTASI OLEH SYEIKH AHMAD KHATIB SAMBAS</b>	
Muhammad Syahrul Hasan, Fitri Windianti dan Sari Febriani .....	27
<b>INTERNALISING RELIGIOUS MODERATION THROUGH HISTORICAL MEMORY: AN EXAMINATION OF THE RELATIONSHIP BETWEEN THE TORAJA AND OTHER TRIBES IN SOUTH SULAWESI</b>	
Johan Wahyudhi, M. Dien Madjid dan Kaula Fahmi .....	53
<b>KONSEP DASAR PERILAKU ORGANISASI</b>	
Fairuz Adawiyah Afif dan Suhada .....	75
<b>IKLIM ORGANISASI DAN KONSEP IKLIM ORGANISASI; ISU-ISU IKLIM ORGANISASI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN, HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DAN EFEKTIFITAS ORGANISASI SERTA IKLIM ORGANISASI DAN KINERJA</b>	
Toipah dan Suhada .....	95
<b>PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA:</b>	

**SEJARAH DAN MASA DEPAN**

Wirda Salamah Ulya dan Muhammad Ghifari ..... 113

**DAKWAH DIGITAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN  
MODERASI BERAGAMA**

Retna Dwi Estuningtyas ..... 135

# DAKWAH DIGITAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

---

**Retna Dwi Estuningtyas**

Universitas Ibnu Chaldun

reretnadwie@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.113>

## أبستراك

موديراسي بيرأكاما أدالاه سيبواه كينيسچايان ياغ ميروفكان چارا هيذوف دي تيغاه مشاركات مولتيكولتورال سيفرتي ايندونيسيأ. داكواه ديكييتال ديشليه سيبكاي ميديأ جوكا ميتودي دالام فيغواتان موديراسي بيرأكاما دي ايندونيسيأ. داكواه ديكييتال أدالاه داكواه ديغان فيمانفأتان ميديأ ديكييتال سيبكاي ميديأ فييبيران فيسان-فيسان داكواه كيفادا مشاركات, ميديأ ديكييتال سأت ايني تيرماسوك دي دالاميا أدالاه ميديأ سوسيال ديغان بيرأكام بينتوكيا. دالام داكواه ديكييتال ديوتوهكان كيشياويان داعي تيرأوتاما كيتيرليباتان فيمودا دالام فييبيران داكواه اسلام اونتوك فيغواتان موديراسي ياغ هارمونيس دي مشاركات, سيباب ديساداري هوا كيرأكامان ياغ أدا تيركاداغ مينيمبولكان كيسيكان دان ماسالاه ياغ بيرأجوخ كونفليك دي أنتارا أومات بيرأكاما.

كاتا كونجي: موديراسي بيرأكاما, فيغواتان, داكواه, ديكييتال.

### **Abstrak**

Moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan yang merupakan cara hidup di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dakwah digital dipilih sebagai media juga metode dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dakwah digital adalah dakwah dengan pemanfaatan media digital sebagai media penyebaran pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, media digital saat ini termasuk di dalamnya adalah media sosial dengan beragam bentuknya. Dalam dakwah digital dibutuhkan kepiawaian dai terutama keterlibatan pemuda dalam penyebaran dakwah Islam untuk penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama ini bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat, sebab disadari bahwa keragaman yang ada terkadang menimbulkan gesekan dan masalah yang berujung konflik di antara umat beragama.

**Kata kunci :** *Moderasi Beragama, Penguatan, Dakwah, Digital.*

### **Abstract**

Religious moderation is an inevitability that is a way of life in a multicultural society like Indonesia. Digital da'wah was chosen as a medium and method for strengthening religious moderation in Indonesia. Digital da'wah is da'wah created by using digital media as a medium for spreading da'wah messages to the public. Digital media currently includes social media in its various forms. Digital da'wah requires the expertise of preachers, especially the involvement of youth in spreading Islamic da'wah to strengthen religious moderation. Strengthening religious moderation aims to create a harmonious life in society because it is realized that existing diversity sometimes causes friction and problems that lead to conflict between religious communities.

**Keywords:** *Religious Moderation, Strengthening, Da'wah, Digital.*

## A. PENDAHULUAN

**B**agi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.<sup>1</sup>

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Betapa kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.<sup>2</sup>

Keragaman yang ada memang menguntungkan di satu sisi, di sisi lain tidak menutup kemungkinan terdapat gesekan-gesekan sehingga menimbulkan friksi dan masalah-masalah di masyarakat. Hal ini banyak terdapat di sisi beragama atau keyakinan, akibat adanya perasaan superior di antara yang lain. Superioritas ini merupakan salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa apalagi konflik berlatar belakang agama, banyak disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Ini terjadi karena agama, bersifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas

---

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia h. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 4

tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai solusi hidup berdampingan antar pemeluk agama dan keyakinan yang ada di Indonesia agar terhindar dari konflik berlatar belakang agama.

Moderasi beragama sendiri adalah suatu cara yang diambil dan diyakini menjadi penengah dari permasalahan konflik yang sering muncul di antara masyarakat beragama. Dapat dipahami bahwa semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal.

Moderasi beragama dapat terwujud dengan upaya bersama seluruh elemen masyarakat untuk mampu saling menghargai dan bersikap moderat untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara dengan berbagai perbedaan tetapi tetap dalam kehidupan yang harmonis, rukun, dan saling damai. Beragam usaha dilakukan untuk mencapai kondisi masyarakat yang mampu saling menghargai, toleransi, dan bersikap moderat. Artinya, masyarakat mampu hidup berdampingan dalam berbagai perbedaan namun dalam kondisi yang aman dan tentram.

Upaya untuk meningkatkan moderasi beragama di Indonesia salah satunya diwadahi oleh Kementerian Agama Indonesia dengan mengusung konsep *wasathiyah* atau moderasi beragama. Selain itu untuk lebih menguatkan pemahaman moderasi beragama juga

dilakukan melalui dakwah Islam yang dilakukan oleh para *da'i*, sehingga masyarakat menjadi lebih paham dan dapat ikut serta menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Salah satu metode dakwah yang dapat dipilih adalah dakwah digital dengan memanfaatkan teknologi informasi, dunia digital termasuk internet. Penikmat dunia digital saat ini sebagian besar adalah kalangan generasi muda, tetapi tidak menutup juga generasi di atasnya yang sudah memasuki usia dewasa bahkan lansia juga terbiasa saat ini dengan internet.

Saat ini, teknologi informasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Karakteristik masyarakat saat ini, dekat dengan teknologi, termasuk internet. Banyak aplikasi yang dikembangkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Berbagai aplikasi dikembangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Orang-orang dapat mengunduh aplikasi secara gratis dan menggunakannya di perangkat mereka masing-masing.<sup>3</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka sebagai penguatnya. Data dokumen yang didapatkan dari dunia digital menjadi tambahan informasi yang dikelola dengan dipadukan dari literatur dan dokumen lain. Data-data yang terkumpul, direduksi dan direkonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan *fresh*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan intertekstualitas dan *meaning creativity*.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

---

<sup>3</sup> Florianus Gandur, Damianus Tola, Stefanus H. Gusti Ma. 2020. Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1). DOI:10.54892/jmpialidah.v5i1.65. h. 40–46.

## 1. Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*.<sup>4</sup>

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.<sup>5</sup>

Bersikap moderat tidak berarti tidak mengambil sikap di antara dua kutub ekstrem, atau menolak kedua-duanya, juga bukan berarti bersikap lembek atau lemah. Sikap moderat adalah menjaga keseimbangan agar salah satu kutub ekstrem tidak terlalu dominan sehingga mengabaikan atau menafikan lainnya.<sup>6</sup> Sikap moderat menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan

---

<sup>4</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, h. 16.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>6</sup> <https://www.al-qaradawi.net/node/3792>. Diakses pada 9 Mei 2024

sehingga lahir suatu sikap yang tidak berkelebihan, tetapi tidak juga berkekurangan. Yang diambil dari kedua kutub yang berhadapan tidak harus dalam kadar yang sama. Bisa jadi ini yang berlebih sedikit atau berkurang sedikit, tergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi.<sup>7</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Secara operasional, dalam buku *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*, istilah moderasi beragama dirumuskan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”. Frasa dalam kehidupan bersama dan membangun kemaslahatan umum meniscayakan rumusan tersebut pada penguatan moderasi beragama dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, walaupun tentu saja sikap moderat harus dimulai dari masing-masing individu umat beragama. Intinya, praktik beragama harus selalu diproyeksikan untuk menghadirkan kemaslahatan umum, bukan hanya untuk menjadikan kesalehan beragama sebagai kepuasan dan kebaikan personal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, h. 42.

<sup>8</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk. 2022. *TAFSIR TEMATIK MODERASI BERAGAM*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, h. 8.

Dari pengertian tersebut, ada tiga ukuran kapan sebuah cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang dianggap ekstrem atau tidak moderat dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yaitu apabila atas nama agama dia mencederai nilai luhur kemanusiaan, melanggar kesepakatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara serta menjadi pijakan untuk mewujudkan ketertiban sosial dan kemaslahatan umum.<sup>9</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

## **2. Pemanfaatan Dunia Digital bagi Dakwah dan Moderasi Beragama**

Kehadiran internet atau yang lebih dikenal dengan dunia maya banyak memberikan manfaat keleluasaan bagi penduduk di muka bumi untuk menjalin kerja satu sama lain baik antar penduduk di muka bumi untuk menjalin kerja satu sama lain baik antar penduduk kota, negara, maupun benua. Sebab di dalamnya menjadi tempat bertemu dari berbagai media di antaranya suara (*voice*), grafik, teks, citra, dan video. Dengan demikian teknologi bidang informasi menjadi kebutuhan yang vital bagi manusia yang hidup di era digital ini, hal ini sekaligus mendorong percepatan proses demokrasi dan segala hal yang ada.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 9

Hampir setiap orang telah menjadikan internet sebagai bagian dari *life style*- nya. Jika di kalangan mahasiswa memang tidak bisa lepas dari penggunaan internet, tak sekedar sebuah kemungkinan sebenarnya, internet memang wajib bagi para mahasiswa. Apabila membutuhkan banyak bacaan, internet bisa menjadi perpustakaan yang *mobile* bagi mahasiswa. Dalam urusan mengumpulkan tugas, internet menjadi sebuah media yang efektif agar cepat terkirim dan tidak perlu print out dengan kertas. Apabila ingin membentuk komunitas dan berkampanye, internet bisa membuatnya lebih mudah. Menunggu pengumuman KHS, mengunduh materi tugas, hunting Jurnal dan *E-book*. Semua aktifitas tersebut menggunakan internet.

Perkembangan teknologi saat ini bahkan tak sekedar selangkah lebih maju. Internet telah berhasil merekam segala bentuk aktifitas manusia, apabila boleh kita sebut dengan banyak melalui proses konversi, termasuk mengkonversikannya ke indra kita sehingga dapat menangkap maksud dari informasi yang banyak disediakan di internet. Sebuah informasi memiliki banyak cara agar bisa sampai ke kita. Pada intinya, sebuah informasi itu selalu melibatkan indra yang kita miliki dan pesan dari informasi itu akan diteruskan ke otak dan mulailah menyinggung proses jiwa yang dinamis. Generasi yang hidup di era digital seharusnya dapat memanfaatkan perkembangan yang pesat ini sehingga dapat menjadi insan yang selangkah lebih maju.<sup>10</sup>

Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual. Hal ini semakin terbuka luas karena tidak terdapat lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya. Tidak ada pula ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. Akibatnya, batasan, aturan, ikatan dan kode-kode moral yang selama ini mengendalikan setiap tindakan di dunia nyata, kini tak dapat lagi sepenuhnya berlaku. Ketika semua itu berputar dalam ranah digital dan dalam lintas sirkuit global, maka hukum yang mengatur masyarakat bukan lagi hukum kemajuan, melainkan hukum

---

<sup>10</sup> Kompas Online, Andro Medha Wicaksono, *Urban*, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/01/01/menju-era-digital/> Diakses 9 Mei 2024.

orbit.<sup>11</sup> Dalam hukum orbit, segala sesuatu yang diviralkan, dengan mudah dan dalam waktu yang sangat cepat berputar sekaligus berpindah secara global.

Dunia digital saat ini telah memproduksi ide dan gagasan sehingga membentuk sebuah pemikiran yang tertanam dalam pemahaman masyarakat. Pengalaman keagamaan yang bersifat personal, fatwa-fatwa yang tak berdasar, serta pengetahuan yang tidak jelas sanadnya, terus diciptakan sedemikian rupa untuk menggiring masyarakat. Otoritas keagamaan mengalami pergeseran berkat kolonisasi informasi dan pelipatan kesadaran. Sebelumnya, otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para Ulama, ustadz, mursyid, guru agama, dan pemerintah melalui Kementerian Agama. Namun, saat ini otoritas keagamaan direngkuh oleh media baru yang tampak impersonal dan berbasis pada jejaring informasi. Setiap orang dengan mudah mengakses pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing.<sup>12</sup> Narasi keagamaan disediakan seperti menu prasmanan yang bebas diambil dalam format yang tersedia.

Kondisi masyarakat kita saat ini yang tengah tenggelam dalam ekstasi komunikasi virtual dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menawarkan ide, pendapat, fatwa kepada orang lain tanpa batas. Kondisi ini telah menggeser pemahaman moderat dalam Islam ke arah non-mainstream yang cenderung eksklusif, keras, rigid, dan bahkan memonopoli kebenaran. Narasi keagamaan yang diciptakan telah menggeser otoritas Ulama sebagai rujukan dalam memahami teks suci yang kemudian melahirkan fabrikasi dan distorsi pemahaman.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Yasraf, Amir Piliang. 2010. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, h. 65.

<sup>12</sup> Mutohharun Jinan. 2013. Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan, *Jurnal Komunikasi Islam*. 3 (2). <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>. h. 321-348.

<sup>13</sup> Rizqa Ahmadi. 2019. Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 15, (1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.113>. h. 22-35.

Dunia digital kemudian memiliki dampak negatif dalam struktur dan narasi keagamaan. Pelbagai kelompok tertentu melahirkan konten-konten keagamaan yang bertumpu pada pemahaman tunggal sehingga memicu tumbuhnya politik identitas dan konflik ketegangan. Dalam konteks ini, dunia digital (cyberspace) dimanfaatkan untuk melahirkan proliferasi misinformasi dan disinformasi oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama dalam narasi kontennya. Bahkan, dunia digital digunakan sebagai wadah untuk memecah persatuan umat oleh kelompok tertentu yang merasa tidak puas dalam kontestasi tertentu dan kemudian mengambil kendali atas otoritas sumber agama melalui kanal-kanal digital.<sup>14</sup>

Disrupsi informasi dan semburan politik identitas mengemuka dalam ruang-ruang digital. Konsumsi, selera, dan makna yang dihasilkan oleh dunia virtual mengantarkan pada perubahan cara berpikir, perumusan fatwa-fatwa, ekspresi keagamaan, dan bahkan landasan berkeyakinan. Kehidupan keagamaan hari ini dihadapkan pada kecenderungan yang mengeras ditandai dengan hilangnya esensi dan substansi dari agama itu sendiri. Dampaknya, imajinasi kebangsaan terkoyak dalam ruang virtualitas yang dikemas dalam balutan fanatisme.<sup>15</sup>

Generasi muda yang hidup dalam keadaan dunia sudah ramah internet dan bergelimang teknologi membuat otoritas pemerintah serta paradigma agama tidak memiliki kuasa penuh dalam mengontrol pikiran masyarakat. Pasalnya, seseorang dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui 'search engine' atau media sosial. Kenyataannya, masyarakat yang tidak beragama di banyak negara tidak semakin surut, justru atheisme semakin berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Negara-negara komunis dan liberal yang identik dengan ateis akan terlihat kehidupan yang

---

<sup>14</sup> Lorne Dawson. 2000. *Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies* dalam *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, Volume 8, ed Jeffery Hadden dan Douglas Cowan, New York: JAI Press, h. 43.

<sup>15</sup> Wildani Hefni. 2020. *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, *Jurnal Bimas Islam*. 13 (1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>. h. 1-22.

hedonis dan melegalkan hal-hal yang dilarang agama. Arab Saudi, diperkirakan ada 5% penduduk mengaku Atheis atau menentang ide-ide ketuhanan, presentase tersebut sama dengan jumlah penganut Atheis di Amerika Serikat. Menurut Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, maraknya ateisme di negara-negara Timur Tengah disebabkan oleh aksi radikal, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnakan agama. Sedangkan agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian.<sup>16</sup> Maka, penting bagi generasi muda memahami dan mempraktikkan makna agama secara benar.

Setelah kemudian mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya suasana aman dan damai sesuai konsep agama rahmatan lil alamin yaitu memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam, membuka ruang kebebasan berpendapat, serta mengenal dan menghargai keragaman.

Dakwah yang merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>17</sup> Jika dahulu dakwah Islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memberikan materi pendidikan Islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan media.

Dengan kemajuan dan kecanggihan alat-alat serta media komunikasi yang ada saat ini, dakwah melalui media maya yang bergantung pada teknologi dan masif menggunakan laptop, *iPad*, *smartphone*, dan televisi tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota

---

<sup>16</sup> M. Rasyid, M. 2016. Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 11(1). DOI:10.21274/epis.2016.11.1.93-116. h. 93-116.

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab. 1992. *Membumikan AlQuran*, Bandung: Mizan, h. 194

keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau group keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *whatsApp*, *instagram* atau *telegram*. Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep *Islam rahmatan lil alamin*.

Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Konten-konten dakwah kreatif dan kekinian yang disampaikan melalui media digital dikenal sebagai dakwah digital. Internet menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi, membuat perubahan pada aspek sosial meningkat. Tak terkecuali dengan proses dakwah digital sebagai bentuk dakwah yang dilakukan melalui *platform* digital yang memuat pesan verbal atau nonverbal. Sifat pesan dapat dibedakan jadi tiga yaitu Informatif, persuasif, dan koersif. Pesan bersifat informatif karena hanya memberikan informasi. Persuasif memuat bujukan untuk menggugah pengertian dan kesadaran seseorang, sedangkan koersif berisikan perintah, aturan, anjuran, instruksi dan lain-lain.<sup>18</sup> Agar pesan mudah diterima dan dimengerti seorang pendakwah harus mampu mengelola komunikasi dakwah dengan baik.<sup>19</sup>

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi millennial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi millennial lebih

---

<sup>18</sup> Edy Sutrisno. 2020. Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. 1(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>. h. 56–83.

<sup>19</sup> Muhammad Helmy, Risa Dwi Ayuni. 2019. *Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3 Safa)*. *Mutakallimin; Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(1). h. 23-29.

mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun *website*.<sup>20</sup>

Dampak menyebarkan ujaran kebencian dan hoax, selain berdampak pada tindakan pidana juga dapat merusak tatanan masyarakat khususnya dalam hal moderasi beragama. Oleh karena itu, Para pemuda sebagai pendakwah harus mampu menyusun konten dakwah yang menarik, inovatif dan kreatif serta tetap mengindahkan kaidah-kaidah dalam bermedia sosial seperti ketika menerima informasi harus di cek terlebih dahulu sumber, kebenaran, waktu dan lokasi. Langkah tersebut sangat penting dilakukan sebagai antisipasi beredarnya informasi ujaran kebencian serta *hoax*.<sup>21</sup>

Dakwah merupakan usaha peningkatan peradaban baru bagi manusia. Jika kita memperhatikan media sosial saat ini, banyak ditemukan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Parahnya lagi, orang-orang yang tidak menyaring informasi tersebut langsung menyebarkan dan menjadi konsumsi orang banyak. Sehingga hal ini menjadi penting untuk dicarikan solusinya. Apalagi berkaitan dengan keagamaan. Peran pemuda dalam menyampaikan dakwah melalui platform digital sangat meminimalisir adanya pemberian berita-berita yang tidak jelas. Sehingga pemuda harus dilatih dan dibina dalam pembuatan konten dakwah digital.<sup>22</sup>

Hal ini sangat penting, mengingat moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat. Sehingga media saat ini, dan semua masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk memberikan informasi bagi terciptanya suasana yang mampu menjaga kesatuan umat.<sup>23</sup> Hal ini juga penting mengingat banyaknya kasus keagamaan yang meningkat akibat pemahaman media. Maka para pendakwah di media

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama* h.90.

<sup>21</sup> Retna Dwi Estuningtyas, 2024, *Jurnalistik Dakwah dalam Persepsi Islam*, Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, h. 210.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 212

sosial harus melihat ruang publik di era digital.<sup>24</sup> Moderasi beragama dibutuhkan saat ini, disebabkan karena banyaknya kelompok ekstremisme, radikalisme, serta banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang bisa membuat perpecahan di kalangan masyarakat. Pada perkembangan teknologi ini, tentunya dakwah dalam media selalu menjadi aktivitas yang selalu dilakukan. Media sosial menjadi satu-satunya pengamalan moderasi beragama.<sup>25</sup>

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat seluruh aktifitas harus bersentuhan dengan media sosial. Hampir rata-rata masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka inilah yang kemudian, harus kita manfaatkan untuk perbaikan dalam mendakwakan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun ini, isu agama semakin menjadi seksi dibicarakan di dunia maya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penyeru moderasi beragama di Indonesia.<sup>26</sup> Dengan melalui media digital seruan moderasi beragama perlu dilintangkan lagi narasi moderasi. Dalam hal ini, moderasi perlu adanya keseimbangan dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi juga tidak akan efektif. Sehingga media sosial, perlunya generasi muda yang menggerakkan media yang seimbang dalam dakwah. Khususnya pemuda Islam yang selama ini, menjadi bagian dari dakwah yang harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama ialah bagian terpenting dari ajaran Islam.

Islam yang moderat dalam hal ini perlu di kampanyekan pada media sosial, untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berdakwah. Islam juga perlu menjadi penengah dari semua masalah keagamaan. Peluang dari dakwah digital ini sangat besar untuk memberikan perubahan dan pemahaman beragama pada semua orang.

---

<sup>24</sup> Luthfi Ulfa Ni'amah & Sukma Ari Ragil Putri. 2019. Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital. dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290>. h. 264-290.

<sup>25</sup> Washilatun Novia, & Wasehudin. 2020. *Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang*. dalam *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>. hal. 99-106.

<sup>26</sup> Edy Sutrisno, 2020. Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru, h. 326

Tentunya dakwah melalui digital banyak memiliki manfaat diantaranya mampu menembus segala ruang dan waktu dengan cepat, setiap tahun mengalami peningkatan pengguna, sehingga kemungkinan besarnya dalam melihat dakwah di media sosial itu sangat besar, ulama dan para dai dapat menjadi bagian dari pemberian materi dakwah digital, serta paling penting dakwah digital mampu menjangkau semua kalangan. Dalam dakwah digital sebagai bagian dari usaha moderasi beragama akan lebih variatif, karena bantuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya.

Penguatan moderasi harus dilakukan dikarenakan kondisi Indonesia yang kompleks dengan kemajemukan, rentan dengan gesekan yang dapat berakibat muncul konflik. Maka penguatan dengan menggunakan media dakwah digital dirasa tepat. Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, pemuda mengambil peran yang penting dalam penyebaran moderasi beragama, sebagai contoh pemuda menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama dalam konten-konten dakwah secara digital. Tema-tema konten tentunya berisikan *aqidah*, ibadah secara umum, maupun *muamalah*. Dengan meramu sesuai bahasa kekinian dengan pemanfaatan media sosial dengan beragam *platform* yang ada, tema-tema dakwah yang menguatkan paham moderasi beragama dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan demikian pesan dakwah untuk penguatan moderasi beragama di masyarakat dapat tersampaikan.

#### **D. PENUTUP**

Moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan akal sebagai anugerah Tuhan dan penghormatan kepada teks-teks ajaran agama. Keseimbangan dalam beragama ini niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrem yang berlebihan fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya moderasi beragama seharusnya dapat menjadi solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim

dalam beragama antara paham liberal dan fundamental, atau pun paham rasionalitas dan spiritualitas.

Penguatan moderasi beragama dilakukan di segala bidang termasuk dalam dakwah Islam dengan memberikan materi-materi dakwah yang menguatkan hal tersebut. Pemanfaatan media sosial, dunia digital, dengan menyebutnya sebagai dakwah digital dirasa sangat berperan dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah moderasi beragama kepada masyarakat karena daya jangkauannya yang luas, juga mengikuti kemajuan jaman di mana anak-anak muda lebih senang memanfaatkan dunia digital untuk mengakses informasi kekinian.

#### ريفيريسي

- Ahmadi, Rizqa. 2019. Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 15, (1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.113>. h. 25.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dawson, Lorne 2000. Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies dalam *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, Volume 8, ed Jeffery Hadden dan Douglas Cowan, New York: JAI Press.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2024, *Jurnalistik Dakwah dalam Persepsi Islam*, Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Gandur, Florianus, Damianus Tola, Stefanus H. Gusti Ma, 2020, Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-*

- Idarah*, 6(1). DOI:10.54892/jmpialidarah.v5i1.65. h. 40–46.
- Jinan, Mutohharun. 2013. Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan, *Jurnal Komunikasi Islam*. 3 (2). <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>. h. 323.
- Hanafi, Muchlis M. dkk, 2022, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*. 13 (1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>. h. 1-22.  
<https://www.al-qaradawi.net/node/3792>. Diakses pada 9 Mei 2024
- Helmy, Muhammad & Risa Dwi Ayuni. 2019. Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (studi deskriptif pada akun line 3 safe). *Mutakallimin; Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(1), h. 23-29.
- M. Rasyid, M. 2016. Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. Epistemé: *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 11(1). DOI:10.21274/epis.2016.11.1.93-116. h. 93-116.
- Ni'amah, Luthfi Ulfa & Sukma Ari Ragil Putri. 2019. Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital. dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290>. h. 264-290.
- Novia, Washilatun & Wasehudin. 2020. *Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang*. dalam *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>. hal. 99–106.
- Kompas Online, Andro Medha Wicaksono, *Urban*, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/01/01/menuju-era-digital/> Diakses 9 Mei 2024.

- Piliang, Yasraf, Amir. 2010, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan AlQuran*, Bandung: Mizan.
- . 2019, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati.
- Sutrisno, Edy. 2020. Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. 1(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>. h. 56–83.



چوتۇنغۇ ئىبن فۇلۇد: كىياھى فرۇتېست موقىمىنىڭس ئىبن  
أياست جاقاات تېي آئىد اوف تېي 19ته آئىد 20ته  
چىنتورس  
أندىرأشاه دان لىيى ملزبانى

مرقة دالام فتح العرفين: فىناقسوان دان  
إيمقلىمىلتانى اوليه شيخ أحمد خاطب ساقباس  
محمد شهر الحسان، فتر وىندبانى دان سلى قىوزبانى

إيتورنالسىغ رىلىكياو اوسمودىر ايتاون تېر اوقه  
هېستورىجال ميمورى: ان اىكسامىناتياون اوف تېي  
ريالاتاونسىف بيتون تېي تورا اىك اوتېر قىربىس  
ئىن ساوتة سولاويس  
جوهان واهيودو، م. دىن مجيد دان كولا فېنى

كوئسىف داسار فويلاكو اوركا تىسامى  
قايروز اداويتة دان شهادا

ئىكلىم اوركا تىسامى دان كوئسىف اىكلىم اوركا تىسامى:  
ئىسو-ئىسو اىكلىم اوركا تىسامى دالام لىمباكا  
قىندىدىكان، هو بوغان اىكلىم اوركا تىسامى دان  
اىفكىتىفىتاس اوركا تىسامى سورتا اىكلىم اوركا تىسامى  
دان كىنوچا  
طلايفه دان شهادا

فوكىمباغان كاجيان حديث دى ائىنونىسيا: سىجراه  
دان ماسا دىقان  
ويردا سالامه دان محمد غملى

داكواه دىكىتال سىباكاي سارانا قىغواتان مودىراي  
بىراكاما  
رىتنا دوى ائىستونىغىتاس

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 12 . issue 1 . 2024